

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Mengajar

1. Definisi Mengajar

Banyak ahli di bidang pendidikan yang menyebutkan tentang definisi mengajar. Sardiman A.M (2007: 3) menyatakan bahwa:

Mengajar adalah kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa/subjek belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan serta kesadaran diri sebagai pribadi.

Berdasarkan definisi diatas, maka mengajar erat kaitannya dengan aktivitas guru di sekolah. Guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk dapat memperoleh perubahan kearah yang lebih baik pada diri siswa.

Sedangkan Cangelosi (1995:4) berpendapat bahwa “Mengajar adalah membantu siswa mencapai tujuan belajar yang terinci”. Adapun tujuan belajar telah direncanakan sebelum proses belajar mengajar itu dilaksanakan, termasuk merencanakan metode yang akan digunakan serta model apa yang akan diterapkan dalam pembelajaran nanti. Selanjutnya Nasution (2010: 4) memberikan beberapa definisi tentang mengajar sebagai berikut:

- a. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak.
- b. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak.

Secara umum dapat diambil kesimpulan tentang definisi mengajar yaitu suatu proses atau kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membantu dan membimbing siswa didalam belajar agar tercapainya suatu tujuan belajar yang telah direncanakan sebelumnya.

2. Efektifitas Mengajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya); dapat membawa hasil, sedangkan efisien adalah tepat atau sesuai untuk mengerjakan (menghasilkan) sesuatu (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya).

Menurut para ahli diantaranya Bachtiar Hasan (2006 : 20) mengungkapkan bahwa efektif adalah “Memiliki kekuasaan atau daya untuk menimbulkan hasil yang dimaksud atau diinginkan”. Suatu hal dapat dikatakan efektif apabila hasil yang diinginkan sebelumnya dapat tercapai. Untuk mencapai hal yang diinginkan tersebut dapat menggunakan metode atau cara yang berbeda-beda.

The Liang Gie (1977 : 33) menyebutkan makna dari efektif sebagaimana dikemukakannya bahwa “kata efektif berarti terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dalam suatu perbuatan”. Pengertian lain mengenai efektivitas juga di kemukakan oleh Komaruddin (1983:149) “Efektivitas adalah keberhasilan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu”.

Dari beberapa teori mengenai efektivitas, maka dapat dikatakan efektivitas mengajar adalah segala upaya guru untuk membantu siswanya agar bisa belajar

dengan baik dan mendapatkan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya. Hal ini seperti yang di sebutkan Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik/Kurikulum IKIP Surabaya (Suryosubroto, 2009:8), bahwa:

Efisiensi dan efektivitas mengajar dalam proses interaksi belajar mengajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu murid-murid agar bisa belajar dengan baik. Untuk mengetahui efektivitas mengajar, dengan memberikan tes sebagai hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran. Hasil tes mengungkapkan kelemahan hasil belajar siswa dan kelemahan pengajaran secara menyeluruh.

Jadi secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa suatu efektivitas mengajar yang baik dapat diukur dengan memberikan tes awal sebelum proses pengajaran dan memberikan tes akhir setelah proses pengajaran. Kemudian mengevaluasi hasil pengajaran tersebut salah satunya dengan cara menganalisis peningkatan prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan membandingkan hasil tes awal dan tes akhir siswa. Maka setelah itu akan dapat terlihat efektifkah hasil dari pengajaran yang telah dilaksanakan.

Sedangkan Soemosasmito (1988:120) menyatakan bahwa:

Unsur utama dalam pengajaran yang efektif adalah, usaha guru untuk melibatkan siswa secara tepat terhadap suatu mata pelajaran, dengan persentasi keterlibatan siswa yang tinggi dari waktu yang tersedia, dengan mempertimbangkan strategi mengajar yang mendukung terciptanya suasana belajar yang akrab dan ramah.

B. Buku Sekolah Elektronik (BSE)

1. Buku Elektronik

Buku Elektronik adalah versi elektronik dari buku. Jika buku pada umumnya terdiri dari kumpulan kertas yang dapat berisikan teks atau gambar,

maka buku-e berisikan informasi digital yang juga dapat berwujud teks atau gambar. Buku elektronik adalah buku masa kini yang memiliki kelebihan karena tidak memerlukan lembaran kertas, tinta dan media cetak untuk membuatnya.

Terdapat berbagai format buku-e yang banyak digunakan diantaranya ialah:

a. Teks

Teks adalah format paling sederhana yang dapat dilihat hampir dalam setiap piranti lunak menggunakan komputer personal.

b. PDF

Format PDF memberikan kelebihan dalam hal format yang siap untuk dicetak. Bentuknya mirip dengan bentuk buku sebenarnya. Selain itu terdapat pula fitur pencarian, daftar isi, memuat gambar, pranala luar dan juga multimedia. Kelebihan lain pada format PDF adalah isinya tidak akan bisa diubah oleh pihak yang tidak berwenang.

c. JPEG

Seperti halnya format gambar lainnya, format JPEG memiliki ukuran yang besar dibandingkan informasi teks yang dikandungnya, oleh karena itu format ini umumnya populer bukan untuk buku-e yang memiliki banyak teks akan tetapi untuk jenis buku komik atau manga yang proporsinya lebih didominasi oleh gambar.

d. LIT

Format LIT merupakan format dari Microsoft Reader yang memungkinkan teks dalam buku-e disesuaikan dengan lebar layar *device mobile* yang digunakan untuk mebacanya. Format ini memiliki kelebihan bentuk huruf yang nyaman untuk dibaca.

e. Format Open Electronic Book Package

Format ini dikenal pula sebagai OPF FlipBook. OPF adalah suatu format buku-e yang berbasis pada XML yang dibuat oleh sistem buku-e. Buku-e dalam format ini dikenal saat FlipBooks sebagai piranti lunak penyaji menampilkan buku dalam format 3D yang bisa dibuka-buka (flipping).

f. HTML

Dalam format HTML ini gambar dan teks dapat diakomodasi. Layout tulisan dan gambar dapat diatur, akan tetapi hasil dalam layar kadang tidak sesuai apabila dicetak.

2. Buku Sekolah Elektronik

Buku sekolah elektronik (BSE) adalah buku paket pelajaran sekolah yang sudah dialih mediakan dalam bentuk elektronik atau CD interaktif sehingga masyarakat dapat menikmati buku murah yang sudah diakui dan layak untuk dipakai oleh sekolah.

BSE adalah sebuah produk yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Nasional Indonesia untuk menggantikan semua buku paket yang menggunakan kertas menjadi elektronik via internet. Sebenarnya, isi dari BSE sama saja dengan

isi buku biasa yang bisa berbentuk pelajaran. Tetapi yang membedakan adalah isi bukunya di rekam secara elektronik yang bisa disimpan di dalam komputer. Dibandingkan dengan kertas memang buku elektronik merupakan sebuah buku yang tidak akan lapuk.

Peluncuran buku sekolah elektronik gratis merupakan respon pemerintah untuk menjamin ketersediaan buku yang murah, terjangkau, dan berkualitas. Kebijakan tersebut memberikan manfaat bagi institusi pendidikan, khususnya guru dan siswa. Semua buku yang hak ciptanya telah dibeli disediakan bagi masyarakat secara gratis dalam bentuk buku elektronik yang dapat diunduh dari situs <http://www.bse.depdiknas.go.id>.

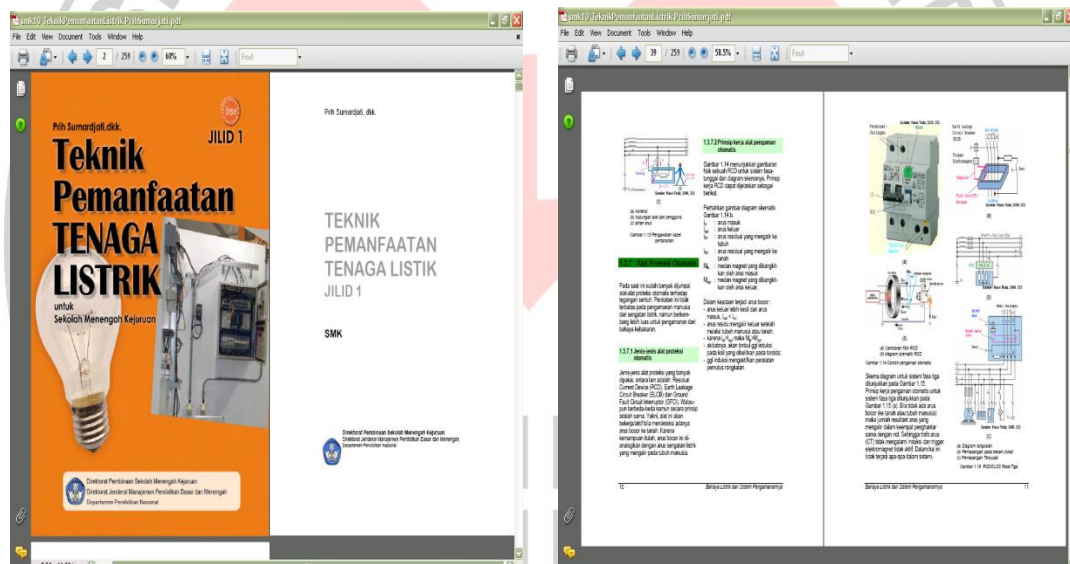


Gambar 2.1. Halaman utama situs BSE

Indra Mustika Rakhman Prawiradireja, 2012
Efektifitas Mengajar Menggunakan Buku Sekolah Elektronik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana
 : Studi Eksperimen di SMKN 1 Lebong Selatan
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Buku sekolah elektronik gratis ini bisa didownload kemudian disimpan dalam PC atau media penyimpanan yang lainnya untuk kemudian dijadikan sebagai referensi dalam belajar. Keuntungan sudah jelas, karena buku-buku ini disediakan secara gratis maka tidak ada biaya yang harus dikeluarkan. Lain halnya jika membeli buku-buku pelajaran yang bisa mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

Berikut contoh tampilan dari BSE mata pelajaran Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik.



Gambar 2.2. Tampilan Buku Sekolah Elektronik

C. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar. Sadiman (2009 : 7) menyatakan bahwa, “Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat

Indra Mustika Rakhman Prawiradireja, 2012
Efektifitas Mengajar Menggunakan Buku Sekolah Elektronik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana : Studi Eksperimen di SMKN 1 Lebong Selatan
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi”.

Dalam pembelajaran di sekolah, segala bentuk media yang digunakan untuk pendidikan, maka media tersebut merupakan suatu media pembelajaran. Sanjaya (2010 : 204) menyebutkan bahwa, “Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya”. Dalam cakupan yang lebih spesifik media pembelajaran meliputi perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras pada media pembelajaran seperti komputer, radio, televisi, OHP, dan sebagainya. Sedangkan perangkat lunaknya adalah program atau tampilan audio, visual, dan lain sebagainya yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran.

Pemanfaatan media di sekolah digunakan untuk menunjang proses belajar siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Sadiman (2009 : 190) mengungkapkan tentang pemanfaatan media dalam situasi kelas yaitu “media pembelajaran dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu”. Salah satu tujuan yang direncanakan sebelumnya dalam proses belajar di sekolah adalah adanya peningkatan dari segi prestasi belajar siswa.

Adapun manfaat dari media pembelajaran adalah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, seperti yang dikatakan Sanjaya (2010 : 209), “Penggunaan media dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat”. Dengan adanya peningkatan

motivasi belajar siswa, maka peluang akan peningkatan prestasi belajar siswa akan semakin bertambah.

Salah satu perantara penyampai materi pembelajaran di sekolah adalah dengan media visual, seperti buku, majalah, tampilan *slide*, buku elektronik atau buku sekolah elektronik. Dengan merambahnya teknologi informasi dan komunikasi kedalam dunia pendidikan maka buku sekolah elektronik menjadi salah satu media pembelajaran alternatif yang baik untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Memperhatikan permasalahan yang banyak dihadapi oleh para pelaku pendidikan di sekolah mengenai bahan ajar serta media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar tersebut, maka BSE seolah menjadi pilihan tepat untuk diterapkan sebagai media pengajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hamalik (2009 : 202) bahwa salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam usaha memilih media pengajaran yakni “Memilih berdasarkan kebutuhan nyata yang telah direncanakan khususnya yang berkenaan dengan tujuan yang telah dirumuskan secara khusus dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan”.

Pada buku sekolah elektronik, yang menjadi perangkat keras media pembelajaran adalah komputer, sedangkan perangkat lunak medianya adalah buku sekolah elektronik tersebut. Banyak kelebihan yang akan didapat dengan menggunakan komputer sebagai media dalam menyampaikan materi yang terkandung didalam BSE. Nasution (1987 : 63) menyebutkan “Secara individual, komputer ini dapat digunakan oleh siswa untuk mengulagi, memperluas, dan

memperdalam pengetahuannya, atau memperluas informasi baru”. Sedangkan Warsita (2008 : 138) menyatakan bahwa, “Komputer dapat menciptakan iklim belajar yang efektif bagi peserta didik yang lambat (*slow learner*), tetapi juga dapat memacu efektivitas belajar bagi peserta didik yang lebih cepat (*fast learner*)”. Jadi efektivitas dari BSE yang diterapkan didalam pembelajaran di sekolah akan menambah kualitas belajar siswa. Baik siswa yang tergolong dalam kategori berkemampuan lebih, cukup, maupun kurang didalam memahami materi pelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Nasution (1987 : 61) yakni, “Bila dibandingkan dengan pengajaran konvensional, maka menurut pendapat murid mereka dapat belajar lebih cepat bila dibantu oleh komputer”.

Secara rinci Warsita (2008 : 34) mengungkapkan:

Teknologi komputer memiliki sejumlah potensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, yaitu: a) memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan materi pembelajaran; b) proses belajar dapat berlangsung secara individu sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar peserta didik; c) mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik; d) dapat memberikan umpan balik terhadap respons peserta didik dengan segera; e) mampu menciptakan proses belajar yang berkesinambungan.

Ada langkah-langkah didalam menggunakan media pembelajaran seperti yang diungkapkan Sadiman (2009 : 198):

Supaya media dapat digunakan secara efektif dan efisien ada tiga langkah utama yang perlu diikuti dalam menggunakan media, 1. Persiapan sebelum menggunakan media, 2. Kegiatan selama menggunakan media, 3. Kegiatan tindak lanjut.

Pada tahap persiapan didalam menggunakan media buku sekolah elektronik, guru menyiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada

siswa. Menyesuaikan antara silabus dan RPP dengan materi pada buku sekolah elektronik (BSE). Kemudian pada tahap kegiatan selama pelaksanaan penggunaan media BSE menggunakan komputer sebagai perangkat keras medianya dan memberikan instruksi kepada siswa yang dalam hal ini sebagai pengguna BSE untuk menyimak dan mempelajari materi ajar yang telah ditentukan berdasarkan silabus dan RPP. Selanjutnya, siswa mencatat poin-poin penting dari materi yang terkandung didalam BSE. Pada tahap akhir sebagai tindak lanjut para siswa diberikan tes tertulis untuk melihat sejauh mana efektivitas yang didapat dengan diterapkannya BSE dalam pembelajaran disekolah.

D. Prestasi Belajar

Prestasi belajar dan hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar mengajar. Namun kedua istilah tersebut memiliki perbedaan. Perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual yang diukur dalam prestasi belajar, sikap siswa, dan keterampilan siswa. Bloom mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga kategori yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002: 895), prestasi belajar didefinisikan sebagai penguasaan pengetahuan/ keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes/angka nilai yang diberikan guru.

Winkel (1996: 162) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Dalam bidang pendidikan, terutama dalam pembelajaran, prestasi belajar mempunyai kedudukan yang penting. Menurut Winkel (1996: 13), fungsi prestasi belajar diantaranya:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah diketahui anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang perumusan hasrat keinginan.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari situasi institusi pendidikan.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap kecerdasan anak didik.

Prestasi belajar dapat dikatakan sebagai tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar dan tingkat keberhasilan seseorang dalam mempelajari materi pelajaran dinyatakan dalam bentuk nilai setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Azwar (1987: 58) mengemukakan bahwa:

“Salah satu pedoman guna menentukan tingkat kompetensi item tes adalah taksonomi tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Bloom. Taksonomi ini secara luas mencakup tiga kawasan (domain) perilaku, yaitu kawasan afektif, kawasan kognitif dan kawasan psikomotor. Dalam hal prestasi belajar, maka kawasan kognitif merupakan pokok perhatian kita”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar aspek yang diukur adalah aspek kognitif saja. Pengukuran bisa dilakukan dengan memberikan suatu tes kepada siswa.

Prestasi belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif yang dibatasi hanya pada empat ranah kognitif yaitu C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan) dan C4 (analisis).

1. Pengetahuan

Merupakan kemampuan menyatakan kembali fakta, konsep, atau istilah yang telah dipelajari. Tingkatan ini merupakan tingkatan paling dasar namun merupakan syarat untuk ke tingkatan selanjutnya.

2. Pemahaman

Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang

dibaca atau didengarnya, member contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

3. Penerapan

Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman.

4. Analisis

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi dari jenjang aplikasi.